

EKSISTENSI BUDAYA LAHATOL SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT NEGERI HARIA KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Oleh:

Suleman Watianan¹⁾

Email: Sulemanwatianan19mei62@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat di tengah arus modernisasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis eksistensi budaya *lahatol* di Negeri Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *lahatol* masih dijalankan hingga kini dalam berbagai kegiatan sosial seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan acara adat, meskipun terdapat pergeseran praktik akibat pengaruh modernisasi. Nilai-nilai yang terkandung mencakup aspek sosial, ekonomi, kekeluargaan, spiritual, dan moral, yang berfungsi menjaga kohesi sosial serta memperkuat ikatan kekerabatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *lahatol* memiliki kapasitas adaptif yang memungkinkan tradisi ini tetap relevan tanpa kehilangan makna inti solidaritas. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan kebijakan pembangunan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: *Budaya Lahatol, Solidaritas Sosial, Modal Sosial, Negeri Haria.*

1. LATAR BELAKANG

1.1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, ras, agama, dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Keanekaragaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus modal sosial yang penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun memiliki nilai-nilai luhur yang berfungsi memperkuat solidaritas, menciptakan keharmonisan, serta mempertahankan identitas masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, budaya berperan bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat.

Salah satu tradisi lokal yang masih bertahan hingga kini adalah **lahatol** di Negeri Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Tradisi ini merupakan bentuk solidaritas sosial yang diwujudkan melalui kebersamaan antarwarga dalam membantu keluarga yang sedang menyelenggarakan hajatan penting, seperti pernikahan atau pembangunan rumah. Bantuan yang diberikan dapat berupa barang, jasa, maupun tenaga, dan menjadi simbol kebersamaan serta kepedulian sosial. Kehadiran *lahatol* lahir dari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang

¹⁾ Suleman Watianan. Dosen Program Studi Sosiologi FISIP UNPATTI Ambon

sederhana, sehingga rasa sepenanggungan dan gotong royong menjadi prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun modernisasi membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, praktik *lahatol* masih tetap eksis dan dijalankan oleh masyarakat Negeri Haria. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki daya tahan yang kuat sekaligus fungsi penting dalam mempererat hubungan sosial. Namun, kajian akademik mengenai peran budaya *lahatol* dalam membangun solidaritas sosial masih terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat Maluku. Di sinilah letak urgensi penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana tradisi *lahatol* tetap bertahan serta kontribusinya terhadap pembentukan solidaritas sosial di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi budaya *lahatol* sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat Negeri Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi budaya, serta manfaat praktis bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam melestarikan tradisi lokal sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana eksistensi budaya lahatol sebagai bentuk solidaritas masyarakat Negeri Haria Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah?*

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis eksistensi budaya *lahatol* sebagai bentuk solidaritas masyarakat Negeri Haria Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi, khususnya terkait budaya dan solidaritas sosial.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan budaya *lahatol* sebagai modal sosial.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah lokal dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal sebagai sarana memperkuat kebersamaan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif** untuk menggambarkan secara mendalam eksistensi budaya *lahatol* di Negeri Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat.

2.1. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah tradisi *lahatol* sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat Negeri Haria. Subjek penelitian meliputi:

1. **Tokoh adat dan tetua masyarakat**, karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan praktik budaya.

2. **Tokoh agama**, yang berperan dalam memberi makna spiritual pada pelaksanaan tradisi.
3. **Pemuda dan generasi muda**, untuk melihat persepsi dan keterlibatan mereka dalam mempertahankan *lahatol*.
4. **Masyarakat umum**, khususnya keluarga yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan *lahatol*.

Pemilihan informan dilakukan secara **purposive**, dengan kriteria: memiliki pengalaman langsung dalam praktik *lahatol*, terlibat aktif dalam kegiatan adat, atau dipandang representatif dalam komunitas.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga cara utama:

1. **Observasi partisipatif**, dengan menghadiri dan mengamati kegiatan masyarakat yang terkait dengan praktik *lahatol*.
2. **Wawancara mendalam**, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan mengenai tradisi *lahatol*.
3. **Dokumentasi**, berupa arsip, catatan sejarah, serta foto atau rekaman kegiatan adat yang relevan.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir. Proses analisis meliputi:

- **Reduksi data**, yaitu menyeleksi, menyusun, dan memfokuskan informasi yang relevan.
- **Penyajian data**, dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi.
- **Penarikan kesimpulan**, dengan mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antar temuan yang berkaitan dengan solidaritas sosial dalam budaya *lahatol*.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan **triangulasi sumber dan metode**, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan rancangan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana budaya *lahatol* masih eksis sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat Negeri Haria.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Eksistensi Budaya *Lahatol* di Negeri Haria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *lahatol* masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Negeri Haria meskipun mengalami berbagai bentuk transformasi. Tradisi ini tetap dijalankan terutama dalam acara pernikahan, pembangunan rumah, dan kegiatan adat tertentu. Keterlibatan keluarga besar (*soa* dan *mata rumah*) masih menjadi elemen utama. Anggota keluarga tidak hanya memberikan dukungan berupa tenaga dan barang, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional dan moral dalam setiap kegiatan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *lahatol* berfungsi sebagai mekanisme sosial kolektif yang menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Di satu sisi, praktik tradisional tetap dijalankan; di sisi lain, muncul variasi baru di mana sebagian masyarakat memilih menggunakan jasa berbasis upah. Perubahan ini tidak

menghapus nilai utama *lahatol*, tetapi justru menunjukkan adanya kapasitas adaptif budaya dalam menghadapi modernisasi.

Secara akademik, keberlangsungan *lahatol* memberikan bukti bahwa tradisi lokal memiliki daya lenting sosial (*resilience*) yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas sekaligus beradaptasi. Ini mengonfirmasi pandangan Durkheim (1982) tentang pentingnya norma kolektif dalam mempertahankan solidaritas, sekaligus menegaskan teori modal sosial Putnam (2000) bahwa jejaring sosial lokal menjadi aset penting bagi ketahanan komunitas.

3.2. Nilai-Nilai dalam Budaya *Lahatol*

Analisis temuan mengungkap lima nilai utama yang menjadi fondasi *lahatol*:

1. Nilai Sosial/Kebersamaan – Keterlibatan banyak pihak memperkuat identitas kolektif. Gotong royong menjadi sarana meminimalisasi konflik dan meningkatkan rasa memiliki.
2. Nilai Ekonomi – Sistem kontribusi material dan tenaga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi lokal yang mengurangi beban keluarga. Ini sejalan dengan temuan Soekanto (2006) mengenai fungsi gotong royong dalam struktur ekonomi tradisional.
3. Nilai Kekeluargaan – Ikatan emosional dan genealogis dalam *mata rumah* memperkuat solidaritas lintas generasi. Nilai ini penting dalam mempertahankan kesinambungan budaya.
4. Nilai Spiritual – Praktik doa syukur, ibadah keluarga, dan nilai religius yang menyertai kegiatan *lahatol* menegaskan bahwa solidaritas tidak hanya bersifat material, tetapi juga transendental.
5. Nilai Moral – Adanya norma bersama tentang kewajiban membantu saudara menumbuhkan tanggung jawab kolektif.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa *lahatol* tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Kontribusi akademiknya adalah memperkaya kajian tentang bagaimana nilai budaya lokal berfungsi sebagai modal sosial yang menopang keberlanjutan komunitas.

3.3. *Lahatol* dalam Perspektif Solidaritas Sosial

Jika dianalisis melalui teori solidaritas sosial Durkheim, *lahatol* mencerminkan solidaritas mekanik karena berlandaskan pada kesadaran kolektif dan norma bersama. Semua anggota komunitas merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama. Namun, modernisasi telah membawa nuansa solidaritas organik, ditandai dengan diferensiasi peran dan munculnya sistem berbasis upah dalam sebagian praktik.

Kombinasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Haria sedang mengalami pergeseran pola solidaritas, di mana elemen tradisional dan modern hidup berdampingan. Kontribusi akademisnya adalah memberikan gambaran empiris bagaimana teori solidaritas Durkheim dapat diaplikasikan untuk memahami dinamika budaya lokal dalam konteks kontemporer.

3.4. Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa studi di wilayah lain. Misalnya, tradisi *rewang* di Jawa (Hasbullah, 2012) juga memperlihatkan solidaritas sosial dalam pernikahan. Demikian pula tradisi *kumpul kope* di NTT

(Wanggung, 2024) dan *nayuh* di Lampung (Yuliana, 2024) yang berfungsi memperkuat kohesi sosial melalui mekanisme tolong-menolong.

Dengan membandingkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa *lahatol* merupakan bagian dari pola universal budaya gotong royong di Indonesia. Secara akademik, ini memperkuat argumen bahwa solidaritas sosial berbasis kearifan lokal bukan sekadar fenomena daerah, melainkan representasi nilai budaya nasional.

3.5. Makna dan Kontribusi Akademik

Makna utama dari hasil penelitian ini adalah bahwa *lahatol* bukan sekadar tradisi adat, melainkan instrumen sosial yang menjaga harmoni masyarakat di tengah modernisasi. Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai lokal dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam pembangunan komunitas.

Kontribusi akademik penelitian ini antara lain:

- Memberikan evidensi empiris tentang keberlanjutan budaya lokal sebagai mekanisme kohesi sosial.
- Memperkaya literatur tentang modal sosial dengan menyoroti peran budaya lokal sebagai aset sosial.
- Menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu mengikis budaya, tetapi dapat mendorong terjadinya adaptasi budaya yang memperkuat relevansi tradisi.
- Memberi perspektif baru dalam diskursus pembangunan berbasis kearifan lokal, khususnya di wilayah kepulauan seperti Maluku.

Dengan demikian, *lahatol* memiliki arti lebih luas dari sekadar praktik gotong royong: ia adalah bukti nyata peran budaya lokal dalam menjaga identitas, solidaritas, dan kohesi masyarakat, sekaligus menyumbang pada pemahaman akademik tentang hubungan antara tradisi dan modernitas.

4. PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa budaya *lahatol* di Negeri Haria masih bertahan hingga kini meskipun menghadapi arus modernisasi. Tradisi ini tetap dijalankan dalam berbagai kegiatan sosial seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan acara adat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup aspek sosial, ekonomi, kekeluargaan, spiritual, dan moral. Temuan ini menegaskan bahwa *lahatol* berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.

Pertanyaan penelitian tentang bagaimana eksistensi budaya *lahatol* dijawab melalui temuan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami adaptasi sehingga tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Haria mampu memadukan nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer tanpa menghilangkan makna inti solidaritas.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya kajian sosiologi budaya dengan memperlihatkan peran budaya lokal dalam mempertahankan solidaritas sosial, sekaligus memberikan bukti empiris bagi teori solidaritas Durkheim dan konsep modal sosial Putnam. Dari sisi praktis, penelitian ini memberi implikasi bahwa budaya lokal seperti *lahatol* dapat dijadikan dasar bagi program pembangunan berbasis kearifan lokal serta sebagai sarana pendidikan karakter generasi muda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup informan yang relatif terbatas dan fokus pada satu komunitas adat, sehingga hasilnya tidak dapat

digeneralisasi untuk seluruh masyarakat Maluku. Arah penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan praktik serupa di komunitas lain atau mengkaji peran generasi muda dalam melestarikan *lahatol* di era globalisasi.

4.2. SARAN

1. Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan nilai *lahatol* dalam program pembangunan berbasis budaya lokal.
2. Lembaga pendidikan dapat menjadikan *lahatol* sebagai bagian dari muatan lokal untuk pendidikan karakter.
3. Tokoh adat dan agama diharapkan terus menguatkan peran dalam mentransmisikan nilai luhur kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1982). *The rules of sociological method*. New York, NY: Free Press.
- Faudi, M. (2020). Nilai budaya dan identitas masyarakat. *Jurnal Antropologi*, 18(3), 77–89.
- Hasbullah. (2012). Rewang: Kearifan lokal dalam membangun solidaritas sosial. *Jurnal Sosiologi*, 6(1), 15–27.
- Johnson, P. (1986). *Social solidarity*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (1993). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primawardani, Y. (2017). Kebudayaan lokal dan integrasi bangsa. *Jurnal Kebudayaan*, 12(2), 45–56.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Shadily, H. (1993). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumardjoko, B. (2015). Kebudayaan dan identitas nasional. *Jurnal Sosial*, 9(1), 12–25.
- Wanggung, A. Y. (2024). Tradisi kumpul kope sebagai bentuk solidaritas sosial. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 5(2), 88–102.
- Yuliana, W. (2024). Pertukaran sosial dalam tradisi nayuh di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 33–47.